

**VARIASI MAKANAN BALITA USIA 6-59 BULAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANJIR MUARA TAHUN 2023****Hairiana Kusvitasari<sup>1</sup>, Dyah Nawang Sari<sup>2</sup>, Elvine Ivana Kabuhung<sup>3</sup>,**<sup>(1)</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia<sup>(2)</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia**ARTICLE INFO****Artikel history :**

Submitted : 2023-11-11

Accepted : 2025-06-24

Publish : 2025-06-30

**Kata kunci :**

Ballita, Variasi Makanan, Stunting

**Keywords:**

Toddlers, Food Variety, Stunting

**ABSTRAK**

Prevalensi kejadian stunting di dunia ada 22,3% dan di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022 sebanyak 24,6% menurun dari tahun sebelumnya yaitu 30%. Salah satu faktor stunting adalah asupan zat gizi yang tidak memadai. Sedangkan faktor tidak langsung dengan stunting salah satunya pola pengasuhan yang berhubungan dengan praktik pemberian makan. Praktik pemberian makan pada anak terdiri dari pemberian ASI, makanan tambahan berkualitas, penyiapan dan penyediaan makanan yang bergizi berkaitan dengan variasi makanan mengandung lima komponen (kelompok) penting terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Variasi makanan dapat mencegah stunting dengan memberikan asupan gizi seimbang dan cukup. Ibu-ibu seringkali tidak memberikan variasi makanan yang beragam untuk anak. Penelitian ini dilakukan di bertujuan untuk menganalisis variasi makanan balita usia 6-59 bulan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara dengan metode cross sectional design. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan dengan Stunting sebanyak 31 orang pada tahun 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan food recall. Analisis yang digunakan adalah analisis Fisher Exact test. Analisis variasi makanan pada usia 6-59 bulan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara terlihat pada uji Fisher Exact didapatkan p value 0,012 dengan variasi makanan sesuai dengan kategori balita pendek sebanyak 17 (54,8%) balita sedangkan pada balita dengan variasi makanan tidak sesuai lebih memiliki status gizi balita sangat pendek sebanyak 7 orang (22,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan variasi makanan pada usia 6-59 bulan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara. Disarankan agar penyuluhan terkait variasi makanan dapat dimaksimalkan oleh tenaga kesehatan kepada orang tua balita.

**ABSTRACT**

The prevalence of stunting in the world is 22.3% and in South Kalimantan Province in 2022 it was 24.6%, down from the previous year, which was 30%. One of the factors of stunting is inadequate nutritional intake. While indirect factors with stunting include parenting patterns related to feeding practices. Feeding practices for children consist of providing breast milk, quality additional food, preparing and providing nutritious food related to food variations containing five important components (groups) consisting of carbohydrates, protein, fat, vitamins and minerals. Food variations can prevent stunting by providing balanced and sufficient nutritional intake. Mothers often do not provide a variety of foods for children. This study was conducted to analyze the relationship between food variations at the age of 6-59 months with the incidence of stunting in the Anjir Muara Health Center work area. This study was conducted in the Anjir Muara Health Center Working Area using a cross-sectional design method. The population was all mothers who had toddlers aged 6-59 months with Stunting as many as 31 people in 2023. Sampling was carried out using the total sampling technique. The research instrument used food recall. The analysis used was the Fisher Exact test analysis. Analysis of food variations at the age of 6-59 months with the incidence of stunting in the Anjir Muara Health Center Working Area was seen in the Fisher Exact test obtained a p value of 0.012 with food variations according to the category of short toddlers as many as 17 (54.8%) toddlers while toddlers with inappropriate food variations had a nutritional status of very short toddlers as many as 7 people (22.6%). This study shows that there is a relationship between food variations at the age of 6-59 months with the incidence of stunting in the Anjir Muara Health Center Working Area. It is recommended that counseling related to food variations can be maximized by health workers to parents of toddlers.

**✉ Corresponding Author:**

Hairiana Kusvitasari

Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

Telp. 082251977627

E-mail: hairianasari@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Kegagalan pertumbuhan yang terjadi akibat malnutrisi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi serta infeksi kronis yang terjadi secara berulang disebut stunting (Haskas et al., 2020). Stunting adalah anak yang memiliki nilai z-score <-2 SD (UNICEF, 2018). Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan Pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2019). Meskipun Indonesia telah berhasil menurunkan angka kematian anak usia dini, tingkat stunting-nya termasuk yang tertinggi di dunia. Pada tahun 2019, hampir 8 juta anak di bawah usia lima tahun (atau 27,7 persen) mengalami stunting, yaitu, mereka pendek untuk usia mereka (World Bank, 2020). Kalimantan Selatan menempati peringkat ketujuh sebagai provinsi dengan tingkat stunting tertinggi di Indonesia (Dinkes Kalsel, 2020).

Salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan stunting yaitu asupan zat gizi baik makro (energi dan protein) maupun mikro (zink dan kalsium) nutrient yang tidak memadai, serta penyakit infeksi (Budiana, 2018). Sedangkan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting salah satunya pola pengasuhan, dalam hal ini yang sangat berhubungan adalah praktik pemberian makan (Astika et al., 2020). Bayi dan anak berisiko mengalami stunting sejak usia enam bulan ke atas, ketika ASI saja tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi mereka dan memerlukan tambahan asupan melalui Makanan Pendamping ASI (MPASI) (Ruhana et al., 2025). Anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit, mengalami penurunan kemampuan kognitif, pertumbuhan dan perkembangan fungsi tubuh yang tidak optimal, serta postur tubuh yang kurang maksimal saat dewasa (Anggryni et al., 2021). *World Health Organization* (WHO) mengategorikan penyebab stunting menjadi beberapa kategori besar, yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, pemberian makanan tambahan yang kurang memadai, air susu ibu (ASI), dan infeksi (Haskas et al., 2020). Pemberian makanan tambahan yang kurang memadai diantaranya termasuk kualitas makanan yang buruk, praktik pemberian makan yang kurang baik, serta keamanan makanan dan air bersih (Triuspita & Sihidi, 2024). Asupan gizi yang rendah dipengaruhi oleh pola asuh, termasuk perilaku pemberian makan yang tidak tepat. (Fatimah et al., 2024). Kebiasaan makan anak dipengaruhi oleh hubungan dan komunikasi antara anak dengan orangtua atau pengasuh karena mereka terlibat dalam pemilihan makanan, serta pengaturan kebiasaan makan (Dayuningsih et al., 2020). Variasi makanan yang dibutuhkan oleh tubuh harus mengandung lima komponen (kelompok) penting yang meliputi karbohidrat sebagai sumber energi, protein sebagai pembangun sel, lemak sebagai pembangun, vitamin dan mineral sebagai pemeliharaan jaringan tubuh dan serat gizi untuk memudahkan kerja pencernaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Oktafirnanda, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI, pendapatan keluarga, variasi makanan dan cemilan anak dengan kejadian stunting di desa helvetia kecamatan labuhan deli.

Puskesmas Anjir muara merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Barito Kuala yang mengelola 15 desa salah satunya Desa Anjir Serapat Muara dimana terdapat 20 orang balita *stunting* dan Desa Anjir Serapat Muara I dengan 11 orang balita *stunting*, kedua desa tersebut merupakan desa yang memiliki balita *stunting* paling tinggi dibandingkan dengan desa lain yang berada di wilayah kerja puskesmas Anjir Muara. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 10

ibu balita yang diberikan pertanyaan didapatkan 7 ibu balita yang menyatakan anaknya kesulitan makan terutama untuk konsumsi nasi sehingga orang tua memberikan makanan instan dan lauk yang tidak mencukupi kebutuhan harian anak. Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan variasi makanan pada balita usia 6-59 bulan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Anjir Muara.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan Juli tahun 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu balita usia 6-59 bulan dengan *stunting* sebanyak 31 orang pada bulan Juli tahun 2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* sebanyak 31 orang responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar ceklist observasi *Food Recall* 24 jam untuk mengetahui hubungan variasi makanan pada usia 6-59 bulan dengan kejadian *stunting* dengan cara menilai hasil jawaban dari responden sesuai panduan *Isi Piringku*. Observasi dilakukan selama 5 hari. Uji analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Fisher Exact test*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di Komisi Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan No.802/KEP-UNISM/VII/2023.

**HASIL**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1 Variasi Makanan**

No	Variasi Makanan	Frekuensi	Presentase
1	Sesuai	19	61,3
2	Tidak Sesuai	12	38,7
	Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa mayoritas responden adalah responden variasi makanan yang sesuai sebanyak 19 orang (61,3%), sedangkan sisanya sebanyak 12 orang (38,7%) merupakan responden dengan variasi makanan yang tidak sesuai.

**Tabel 2 Angka Kejadian Stunting**

No	Status Gizi	Frekuensi	Presentase
1	Pendek (Z score <-2SD)	22	71
2	Sangat Pendek (Z score <-3SD)	9	29
	Total	31	100

Sumber : Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa mayoritas responden adalah responden dengan status gizi balita pendek yaitu sebanyak 22 orang (71%), sedangkan sisanya sebanyak 9 orang (29%) merupakan balita dengan status gizi sangat pendek.

**Tabel 3 Analisis hubungan variasi makanan dengan kejadian stunting**

No	Variasi Makanan	Status Gizi		Total	P value
		Pendek	Sangat Pendek		
1	Sesuai	17 (54,8%)	2 (6,5%)	19 (61,3%)	0,012
2	Tidak Sesuai	5 (16,1%)	7 (22,6)	12 (38,7%)	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa pada responden dengan variasi makan yang sesuai, lebih banyak yang berstatus gizi pendek sebanyak 17 orang (54,8%) sedangkan pada responden yang variasi makanan tidak sesuai lebih banyak yang berstatus gizi balita sangat pendek sebanyak 7 orang (22,6%%).

## PEMBAHASAN

### a. Variasi Makanan Pada Usia 6-59 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 31 Orang jumlah Responden terdapat 19 Responden (61,29%) dengan variasi makanan yang sudah sesuai dan 12 Responden (38,70%) dengan variasi makanan yang tidak sesuai, dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa tidak terlalu banyak perbedaan yang signifikan antara variasi makanan yang sesuai dengan yang tidak sesuai. Menurut hasil food recall yang dilakukan pada responden yang variasi makanannya tidak sesuai rata-rata makanan yang diberikan sehari-hari adalah karbo dan minim protein serta sayur. Dalam rangka percepatan penurunan stunting Puskesmas Anjir Muara memiliki program Permata Bunda dimana setiap harinya membagikan makanan tambahan pada siang hari berupa makanan pokok yang sesuai dengan isi piringku selama 3 bulan kemudian dipantau kembali dengan melakukan pengukuran ulang untuk melihat perkembangan setelah diberikan makanan tambahan tersebut. Menurut Ditjen Kemenkes (2018) Variasi makanan yang dibutuhkan oleh tubuh harus mengandung beberapa komponen (kelompok) penting yang meliputi makanan pokok atau karbohidrat sebagai sumber energi sebanyak 2/3, sayuran sebagai serat gizi untuk memudahkan kerja pencernaan 2/3, lauk pauk atau protein sebagai zat pembangun sel sebanyak 1/3, buah-buahan atau vitamin dan mineral sebagai pemeliharaan jaringan tubuh sebanyak 1/3 bagian isi piringku.

### b. Status Gizi

Hasil Penelitian menunjukkan responden dengan status gizi balita pendek yaitu sebanyak 22 orang (71%), sedangkan sisanya sebanyak 9 orang (29%) merupakan balita dengan status gizi sangat pendek. Dalam hal ini menurut (Istiany, 2014) status gizi balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan ibu, umur ibu, pekerjaan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan rata rata ibu balita yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 16 orang (51,6 %), pendidikan SD sebanyak 11 orang (35,5%) dan pendidikan SMA sederajat sebanyak 4 orang (12,4%). Penelitian yang dilakukan Hossain (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita dimana semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka semakin berdampak baik terhadap gizi anaknya.

Peneliti berasumsi dalam hal ini pendidikan ibu yang ada di wilayah kerja puskesmas Anjir Muara sudah tergolong sedang dimana pendidikan rata-rata responden adalah SMP sehingga sudah dapat menerima dengan baik informasi yang disampaikan

dan mampu mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa usia responden 16-29 tahun sebanyak 13 orang (41,93%) dan usia 30-44 tahun sebanyak 18 orang (58,06 %), dimana usia ibu termuda adalah 16 tahun. Menurut penelitian Nurdin dkk (2019) faktor ibu berdasarkan umur ibu ditemukan kejadian stunting yang lebih banyak pada ibu yang berumur <30 tahun. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anaknya, perkembangan anak yang sehat terletak pada kualitas pengasuhan yang mereka terima untuk tumbuh dan kembangnya salah satunya berupa pola asuh makan yaitu praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak yang berkaitan dengan jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak penting sekali dipikirkan, direncanakan dan dilaksanakan oleh ibu atau pengasuhnya sebagai orang yang menentukan bahan makanan yang akan dibeli, dimasak dan disiapkan, sehingga ibu memainkan peranan yang sangat penting dalam hal penyediaan makanan bergizi untuk mendapatkan kemampuan fisik dan mental anak yang baik (Istiany, 2014). Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa umur responden yang terlalu muda juga dapat mempengaruhi pola asuh khususnya dalam hal pemberian makanan kepada anak sehari-hari.

Pendapatan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhannya, semakin tinggi pendapatan keluarga akses terhadap makanan yang bergizi dan bervariasi akan lebih besar. Balita yang berasal dari keluarga menengah ke atas cenderung memiliki asupan gizi yang lebih baik, sedangkan balita yang dari keluarga menengah ke bawah pada umumnya lebih beresiko mengalami stunting. Hal tersebut dapat memicu masalah gizi seperti kurang gizi, obesitas, serta defisiensi vitamin dan mineral (septikasari, 2018).

Pada penelitian ini responden paling banyak merupakan ibu rumah tangga yaitu 30 orang (96,8%) dan sisanya merupakan petani (3,2%), untuk pekerjaan suami rata-rata merupakan petani dan pencari ikan. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa responden merupakan ibu rumah tangga yang sejatinya mempunyai waktu lebih untuk berinteraksi dengan anaknya termasuk dalam pemberian makanan sehari-hari.

#### c. Hubungan Variasi makanan pada usia 6-59 bulan dengan kejadian stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 Orang jumlah Responden terdapat 19 Responden (61,29%) dengan variasi makanan yang sudah sesuai dan 12 Responden (38,70%) dengan variasi makanan yang tidak sesuai, dimana responden dengan variasi makanan yang sudah sesuai lebih banyak pada anak yang berstatus gizi pendek yaitu sebanyak 17 orang (54,8%) sedangkan pada responden dengan variasi makanan tidak sesuai lebih banyak pada anak yang berstatus gizi sangat pendek yaitu 7 orang (22,6%) dengan hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai p value sebesar  $0,012 < (\text{nilai } \alpha 0,05)$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan variasi makanan pada usia 6-59 bulan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa responden masih mengalami status gizi pendek walaupun variasi makanannya sudah sesuai, hal ini sejalan dengan teori menurut septikasari (2018) dimana status gizi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendapatan keluarga, Pendidikan, pengalaman mengasuh anak, pemberian ASI dan MPASI (variasi MPASI) serta penyakit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanim (2020) didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan pola pemberian makan dengan status gizi anak, Berdasarkan teori dan hasil

penelitian tersebut maka peneliti berasumsi variasi makanan disini juga turut dipengaruhi beberapa faktor seperti pola pemberian makan, porsi makanan, dan frekuensi pemberian makan sehari-hari.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan responden dengan status gizi sangat pendek didominasi oleh masyarakat yang rata-rata Pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar dan ekonomi menengah ke bawah, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat sulit apalagi untuk menyediakan makanan yang bervariasi serta dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti, pendidikan, umur ibu dan kesadaran orang tua atau keluarga.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan variasi makanan pada usia 6-59 bulan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan responden dengan status gizi sangat pendek didominasi oleh masyarakat yang rata-rata Pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar dan ekonomi menengah ke bawah, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat sulit apalagi untuk menyediakan makanan yang bervariasi serta dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti, pendidikan, umur ibu dan kesadaran orang tua atau keluarga. Disarankan agar penyuluhan terkait variasi makanan dapat dimaksimalkan oleh tenaga kesehatan kepada orang tua balita agar orang tua lebih mengetahui variasi makanan yang beragam untuk diberikan pada anak mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Astika, T., Permatasari, E., & Supriyatna, N. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. 27, 3–11.
- Budiana, T. M. D. (2018). Analisis kecukupan energi, protein, zink dan kalsium pada balita stunting di wilayah kota cimahi. 2(1), 38–42.
- Dayuningsih, Permatasari, T. A. E., & Supriyatna, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>
- Dinkes Kalsel. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Fatimah, M., Fouk, W. A., Berek, P. A. L., & Keperawatan, P. (2024). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Baduta Stunting Di Desa Kabuna Haliwen Nusa Tenggara Timur (Vol. 4, Issue 1).
- Haskas, Y., Nani, S., & Makassar, H. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia: Literatur Review. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 15).
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*.
- Oktafirminda, Y. ; H. hasanah p. (2021). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Di Desa Helvetia, Medan. 7(1), 239–251.
- Ruhana, Istiqomah, & Kusvitasari, H. (2025). Evaluasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Padang Luas. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(1), 96–106. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

- Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). *Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita*. 9(November), 444–449.
- Toby, Y. R., Anggraeni, L. D., Rasmada, S., & Carolus, S. S. (2021). *Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita Analysis of Nutrient Intake on Nutritional Status of Under Five Year Children*. 8(2), 92–101.
- Triuspita, S. I. F., & Sihidi, I. T. (2024). Analisis Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Penanggulangan Stunting di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 27–42. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.358>
- UNICEF. (2018). *Joint Child Malnutrition Estimates (JME)*. <https://data.unicef.org/resources/levels-and-trends-in-child-malnutrition-2018/>
- World Bank. (2020). *Spending Better To Reduce Stunting In Indonesia Findings from a Public Expenditure Review*.